

Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Di SMA Muhammadiyah Parung

Wanda Latifah¹, Nasichah², Melia Santi³, Ahmad Rizki⁴

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; wanda.latifah21@mhs.uin.jkt.id

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; nasichah@uinjkt.ac.id

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; melia.santi21@mhs.uinjkt.ac.id

⁴ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; ahmad.rizki21@mhs.uinjkt.ac.id

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 15 Desember 2023

Accepted: 22 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Peran pola asuh orang tua, kesehatan mental, Kesehatan mental siswa;

This study was used to determine the extent of parenting in mental health carried out on high school students (SMA). Data collection using literature study method and interview. With Qualitative type of research. Data was obtained from interviews and analyzed descriptively. As the times progress, many children whose mental health is disrupted due to lack of love and attention from their parents. So now the role of parenting is needed for the health of their children because it is very important, therefore parents need to apply mental health to children so that mental health in children becomes good. The role of parenting is different and very influential on children's mental health. Children with special needs must have a better parenting style that can be realized through the application of a good parenting role to children. The degree of mental health of children is prioritized in planning or structuring nation-building. One of the causes of children experiencing poor mental conditions is parenting that is not by the age needs of children.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Melia Santi; melia.santi21@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang memiliki kesejahteraan yang tampak pada dalam dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan. Menurut pandangan Daradjat (1970) kesehatan mental merupakan terwujudnya keselarasan yang sesungguhnya antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan begitu, kesehatan mental yaitu suatu hal yang sangat penting bagi manusia sama halnya seperti kesehatan pada umumnya yaitu fisik dan kesehatan mental yang berlandaskan

dengan keimanan dan ketakwaan yang dimana juga sangat penting bagi kehidupan manusia yang beragama.

Kesehatan mental seseorang yang sehat maka dalam aspek kehidupan dalam dirinya akan berkerja sama secara maksimal. Begitu pula dengan kondisi mental yang sehat tidak dapat terlepas dari kondisi kesehatan fisik yang baik (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Dalam mengenali bahwasanya kesehatan mental merupakan kondisi yang seimbang antara diri sendiri, orang lain dan lingkungan membantu masyarakat dan individu memahami bagaimana menjaga dan meningkatkan kesehatan mental yang merujuk pada kesehatan mental juga yang meliputi seluruh aspek perkembangan seseorang. Baik dari fisik maupun psikis, kesehatan mental juga meliputi upaya dalam mengatasi stres pada anak. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Ketika seorang anak lahir, lingkungan pertama mereka adalah keluarga mereka. Ini termasuk ibu, ayah, dan saudara laki-laki atau perempuan mereka. Cara seorang anak bertindak dan berperilaku dipengaruhi oleh bagaimana keluarga mereka berinteraksi satu sama lain. Jika sebuah keluarga sangat emosional, hal itu dapat memengaruhi cara seorang anak belajar menangani perasaannya saat mereka tumbuh dewasa. Penting bagi keluarga untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan baik untuk membantu membentuk kepribadian mereka. Masalah psikologis anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua mereka.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Kesehatan mental sering menjadi isu serius di kalangan anak remaja. Isu stres, depresi, dan bipolar makin sering terdengar datang dari anak remaja tersebut. Bahkan, tak jarang beberapa remaja menjadi rentan bunuh diri karena orang tua tidak mengenali kesehatan mental tersebut sejak awal. Itu sebabnya, sebagai orang tua perlu mengenali persoalan kesehatan mental sejak anak masih usia balita. Orang tua perlu memperhatikan sejumlah faktor yang memengaruhi kesehatan psikologis anak. Misalnya, faktor pola asuh, lingkungan, perhatian orang tua, cara berkomunikasi dan cara memberikan kasih sayang. Kalau sejak kecil sudah tidak diperhatikan kesehatan mentalnya, bisa saja besarnya nanti malah mengalami gangguan mental, jangan sampai anak mengalami trauma keluarga. Perhatian orang tua tentunya sangat berkaitan dengan masalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana sering kali orang tua jarang memberikan perhatian kepada anaknya maupun berkomunikasi yang baik dengan anaknya, hanya memikirkan keinginannya sendiri tanpa tau apa yang menjadi keinginan anaknya.

Masalah kesehatan mental dapat terjadi sejak usia dini. Sepanjang periode prenatal dan memasuki tahun-tahun pertama kehidupan, otak dan tubuh anak berkembang pesat, membuat anak sangat rentan terhadap pengaruh luar. Jika pola asuh tidak dilakukan dengan baik, maka dapat mengganggu kesehatan mental anak.

Pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental anak. Untuk itu perlu diketahui mengenai jenis pola asuh orangtua dan perannya terhadap kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Segala sesuatu yang dilakukan dan diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan anak mereka. Kesehatan mental pada manusia pasti pernah mengalami mental yang buruk dikarenakan suatu masalah yang mungkin kita tidak bisa terbuka atau bercerita kepada teman dan keluarga kita sendiri, masalah keterbukaan atau tertutupnya seseorang tergantung pada pola asuh juga terhadap orang tua mereka, bagaimana mereka memperlakukan anak nya agar menjadi seseorang yang terbuka terhadap sesuatu yang membuat dia cemas akan hal itu, begitu pun siswa disekolah, semisalkan jika guru mengajarkan suatu mata pelajaran yang memang siswa-siswi yang tidak mengerti boleh bertanya pada guru tersebut, tetapi jika bebrapa siswa yang enggan untuk bertanya kembali bagaian mana yang tidak mengerti, tetapi dia memilih untuk diam dan hanya memahami dengan diajarkan oleh temannya.

2. METODE

Dalam menyusun penelitian ini, penulis meliputi dengan cara Wawancara terpusat dimana narasumber diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif kami menggunakan sumber daya secara wawancara, dan observasi dengan berhubungan langsung kepada seseorang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, dimana ketika melakukan penelitian, dilakukan tanpa adanya alat bantu seperti kuisioner atau tes angket yang menjadi salah satu cara dalam metode kuantitatif.

Tenik Analisis data penelitian yang dilakukan pencarian data dan menyusun data secara sistematis yang di peroleh oleh asil daric wawancara, proses ini mempunyai makna dasar interrelasi dalam sistem kategori yang lebih alamiah dan kemudian dikonsepskan menjadi bentuk konsep yang lebih abstrak. Dibawah ini berikut beberapa pertanyaan wawancara yang kami ajukan kepada beberapa siswa SMA Muhammadiyah Parung. Beberapa pertanyaan wawancara untuk narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pola Asuh Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988), pola berarti corak, model, sistem dan cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh

dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, p. 54). Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga individu bisa menjalankan kehidupannya dengan baik dan sehat (Donelson, 1990).

Peran orang tua sebagai sebuah perbuatan yang dilakukn dua orang yaitu ayah dan ibu yang berperan serta bertanggung jawab kepada keturunannya sebagai tokoh dan pembimbing anak (Pratiwi, 2010). Peran pertama bagi orang tua terhadap anaknya yaitu, mendidik, sebagai motivator, sebagai uswah, sebagai teman, sebagai pengawas, sebagai penasehat, dan sebagai konselor untuk anak-anaknya (Zainuren, 2014). Di dalam pola mangasuh serta mendidik anak, terdapat berbagai macam cara dan bentuk pola asuh yang biasanya lakukan oleh orang tua.

Peran orang tua dalam membimbing sangat memengaruhi proses pertumbuhan kepercayaan diri anak. Anak pada umur masih kecil mereka masih sangat aktif dan merekam apa yang diperbuat oleh orang tuanya, sehingga orang tua dalam hal ini sangat berpengaruh bagi perilaku anak dan menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Semua orang tua berpendapat bahwa memberi dukungan kepada anaknya bisa berpengaruh kepada kehidupan anaknya. Akan tetapi masih banyak orang tua yang masih meragukan kemampuan anaknya untuk melakukan perkembangan diri diluar rumah, hal ini terbukti dari banyaknya orang tua melarang anaknya untuk bermain pada waktu siang hari. Bahkan orang tua sangat mudah marahi anaknya apabila tidak mendengarkanya ketika sedang bermain dengan teman-temannya, sehingga orang tua membentak dan memaki anaknya didepan teman-temannya yang menjadikan anak-anak tersebut tumbuh dewasa menjadi pribadi yang agresif, pemalu atau minder, rendah diri.

Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak dengan mendorong dan memotivasi mereka untuk mengambil tantangan dan pelajaran dari pengalaman kesalahan mereka. Peran Orang tua kepada anaknya adalah membimbing, tanpa ikut campur tangan. Artinya, jika anak sedang dihadapkan dengan sebuah masalah, tanamkan keyakinan kepada anak bahwa dia bisa melewati masalah itu dengan kemampuan yang dia punya, sehingga kemandirian seorang anak bisa makin berkembang. Orang tua disekitar lingkungan kita rata-rata kurang membebaskan anaknya untuk memilih jalan hidupnya baik dari hal kecil hingga yang besar, sedangkan dengan memberikan kebebasan anak dalam memilih hal yang dia inginkan bisa meningkatkan kepercayaan anak kepada orang tuanya, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Untuk meyakinkan anak terhadap kemampuan yang mereka punya untuk menjadi lebih percaya diri, tugas Orang tua seharusnya selalu memberikan pujian dan *support* ketika anak melakukan hal-hal yang baik.

Orang tua memiliki dampak paling sensitif pada perkembangan anak dan menjadi faktor utama dalam pengasuhan yang mendorong perkembangan dan kesejahteraan anak. Jika anak mulai berkembang maka Orang tua akan bisa melihat hasilnya dari apa yang dia bimbing kepada anaknya. Akan tetapi jika lebih banyak perlakuan buruk kepada anak maka jangan salahkan anak bila dewasa perilaku orang tuanya menurun kepada anaknya. Orang tua bisa belajar dari media sosial gimana cara yang baik dalam mengasuh dan membimbing anak yang benar, dikarenakan zaman sekarang yang sudah mulai maju pembelajaran dalam mendidik anak yang baik sudah banyak diakses dalam bentuk video. Kebanyakan orang tua zaman sekarang sudah memiliki akses internet yang digunakan setiap waktu, termasuk mencari motivasi tentang persoalan pengasuhan anak.

Jadi faktor yang paling berpengaruh pada perkembangan diri seorang anak adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri seorang anak, karena anak ketika dilahirkan dia didasari ilmu pengetahuan dari perilaku orang tuanya yang dia lihat dan dia ikuti, jadi pola asuh Orang tua itulah yang sangat berpengaruh untuk perkembangan diri seorang anak. Sikap mendidik orang tua, pola hubungan dalam keluarga merupakan modal dasar terhadap perkembangan konsep diri seorang anak. Terbentuknya konsep diri primer hasil interaksi dengan Orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui peranannya terhadap anak di dalam lingkungan keluarga, karena orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anaknya baik fisik maupun psikologisnya.

Kesehatan Mental Siswa

Kesehatan mental merupakan salah satu kajian dalam ilmu kejiwaan yang sudah dikenal sejak abad-19, seperti yang terjadi di Jerman tahun 1875 M. Kesehatan mental sebagai suatu kajian ilmu jiwa walaupun dalam bentuk kesederhanaan. Pada pertengahan abad ke-20 kajian mengenai kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju dengan cepat berjalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi moderen. Ia merupakan suatu ilmu yang mudah dan banyak dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik dalam bentuk bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di semua aspek kehidupan individu, misalnya dalam keluarga, lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya tempat terapi jiwa serta sudah banyak yang muncul lembaga-lembaga pendidikan kesehatan mental di seluruh daerah dan kota. semua ini menunjukkan kemajuan pendidikan kesehatan mental berkembang.

Kesehatan mental pada waktu di dalam kelas merupakan kondisi yang bisa sangat mempengaruhi kesehatan mental siswa di sekolah. Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri kesehatan mental yang dikemukakan oleh Maslow dan Mittelman dan organisasi kesehatan dunia (WHO), maka kesehatan mental yang dimaksud adalah kesehatan mental di kelas yang merupakan kondisi kelas yang meliputi bebas dalam berekspresi, penerimaan yang baik, penghargaan diri, dan rasa terlindungi

di kelas. Untuk mendalami hal-hal tersebut, ditelusuri berbagai fenomena yang terjadi terkait masalah kesehatan mental dan motivasi belajar.

Dapat dipahami bahwa kondisi kelas yang menggambarkan kualitas kesehatan mental di kelas dapat dilihat dari adanya keefektifan dan kesuksesan dari aktivitas siswa dalam belajar di kelas; kepuasan siswa terhadap hasil jerih payah dan prestasi yang didapatkan; bergembira atau menyenangkan pekerjaan dan pergaulannya; serta mampu berkerjasama dengan temannya sebaik bekerjasama dengan dirinya sendiri.

Kesehatan mental di kelas akan baik apabila adanya penghargaan diri. Serta rasa terlindungi yang tinggi dapat meningkatkan kesehatan mental. Sebaliknya kesehatan mental di kelas akan menurun jika tidak bebas dalam berekspresi, penerimaan yang tidak baik, tidak adanya penghargaan diri, dan tidak adanya rasa terlindungi.

Menurut Fromm, ciri orang yang normal atau yang sehat adalah orang yang mampu bekerja produktif sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sekaligus mampu berpartisipasi dalam kehidupan yang penuh cinta. Satu-satunya untuk menjadi sehat adalah merangkul kebebasan dan mengekspresikannya bukan sekedar merasakannya. Maka dari itu, untuk meningkatkan kesehatan mental di kelas, salah satunya adalah memberikan dan mengasah kemampuan kepada siswa untuk bebas berekspresi dalam belajar, menghargai dan menerima siswa dengan penuh cinta serta mencegah siswa mengalami kecemasan di kelas.

Kemungkinan kesehatan mental di kelas berada pada kategori cukup sehat disebabkan oleh sebagian besar siswa tidak kreatif sehingga tidak bisa mengekspresikan ide-ide dan gagasannya. Kreatifitas dapat muncul jika guru memberikan stimulus. Selain itu, dapat diasumsikan sebagian besar siswa tidak dapat mengekspresikan emosi dengan tepat karena takut mengekspresikannya atau memang tidak tahu bagaimana menunjukkan emosi yang tepat. Bahkan sebagian besar siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang, sulit mengekspresikan kasih sayang. Bisa saja hal ini terjadi sehingga menjadi penyebab kesehatan mental di kelas pada sekolah ini berada pada kategori cukup.

Kualitas kesehatan mental di kelas yang cukup dapat diartikan dikarenakan metode mengajar yang digunakan sebagian guru kurang menyenangkan. Sehingga suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah Quantum Learning, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Karakter, temperamen dan kepribadian guru juga dapat mempengaruhi kesehatan mental di kelas. Pendekatan sebagian guru dirasa tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Ini terlihat dari siswa kurang di beri kebebasan berekspresi dalam belajar. Guru yang suka memarahi siswa juga memiliki peranan dalam kesehatan mental di kelas menjadi tidak begitu bagus. Padahal karakter guru sebagai guru dapat dijadikan model perilaku bagi siswa khususnya dalam belajar.

Selain itu, guru yang memiliki kewibawaan yang otoriter, yakni menggunakan status dan kekuasaannya sebagai guru untuk mendisiplinkan siswa dengan mengabaikan salah atau benarnya guru tadi, dapat memperburuk kondisi kesehatan mental di kelas. Sehingga guru tadi ditakuti siswa. Tentu saja siswa menjadi terpaksa mendengarkan dan mengikuti semua perkataan guru tadi. Menurut Fromm, ini merupakan mekanisme pelaran Otoritarianisme dan Conformity. Otoritarianisme pada masalah ini dikarenakan adanya kecenderungan untuk menyerahkan kemandirian siswa dan menggabungkannya dengan guru demi memperoleh kekuatan atau ilmu yang tidak dimiliki siswa. Sedangkan Conformity terjadi pada masalah ini dikarenakan siswa menjadi robot, merespons sesuatu persis seperti yang direncanakan dan menuruti kemauan gurunya. Sebagian guru memiliki kewibawaan jenis ini (Badaruddin, Erlamsyah, & Said, 2016).

Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental

Dalam konteks tipe pola asuh keluarga, terdapat beberapa tipe model pola kepemimpinan yaitu: Model Pola Kepemimpinan, Pemimpin dan Pengikut, Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan Kepemimpinan Pancasila. Selain itu, ada jenis gaya pengasuhan yang berbeda. yaitu, gaya pengasuhan otoriter/otokratis, gaya pengasuhan demokratis, permisif, gaya pengasuhan laissez-faire, paternalistik, karismatik, gaya peleburan diri, gaya pionir, manipulatif, transaksional, dan lamban.¹ Ketiga model pendidikan dengan jenis atau gaya pendidikan berbeda yang diuraikan dalam teori di atas merupakan jenis pendidikan yang ada di Indonesia. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa jenis pola pendidikan di atas juga digunakan di negara lain, misalnya Jepang yang tingkat kedisiplinannya sangat baik, atau Amerika yang memiliki semua tingkat pendidikan. Ini mengacu pada tipe atau gaya militeristik yang mendominasi orang tua dalam pengasuhan dan pengasuhan keluarganya. Orang tua dapat menggunakan model yang berbeda dari jenis gaya pengasuhan di atas ketika mengasuh anaknya. Ada banyak jenis gaya pengasuhan yang memberikan peluang dan bias bagi orang tua untuk bekerja sama dan berubah. Namun yang perlu diperhatikan dan ditekankan di sini adalah bahwa apapun yang orangtua lakukan, mereka memberikan yang terbaik bagi keluarganya, khususnya anak-anaknya, tetap mempunyai harkat dan martabat yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Karakter dan keterampilan pengetahuan anak dibentuk melalui pendidikan dasar, terutama melalui upaya anak untuk mencapai hasil belajar yang maksimal melalui semangat belajar dan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan, belajar adalah tentang mengubah perilaku kolektif, sedangkan motivasi adalah sesuatu yang relatif permanen dan laten yang

¹ Widjaja dari Syaiful 2014: 56

timbul melalui latihan untuk mencapai tujuan tertentu, motivasi juga sesuatu yang bersifat internal dalam diri individu yang menghasilkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara maksimal.

Motivasi adalah keadaan pikiran yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah suatu faktor psikologis yang didalamnya tindakan itu tidak penting. Cerdas dalam artian anak mempunyai motivasi yang kuat dan tenaga yang besar dalam melakukan aktivitas. Sebaliknya, anak yang mempunyai motivasi belajar yang rendah padahal mempunyai pengetahuan yang cukup bisa saja gagal dalam belajar karena kurangnya motivasi belajar. Betapapun sulitnya aktivitas tersebut, jika anak termotivasi dan mendapat dukungan dari lingkungan keluarga, maka anak akan lebih mungkin mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Syah (2017), motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, cita-cita, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri. Manusia sendiri terdiri dari lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan sosial meliputi masyarakat, tetangga, teman, orang tua/keluarga, dan teman sekolah. Keadaan nonsosial meliputi kondisi gedung sekolah, lokasi sekolah, jarak rumah ke sekolah, sumber belajar, dan status keuangan orang tua.

Masalah kesehatan mental anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya. Oktariani (2021) berpendapat bahwa gaya pengasuhan mempunyai hubungan penting dengan kesehatan mental anak. Untuk itu kita perlu mengetahui pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Sebab, orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Segala sesuatu yang dilakukan dan diberikan orang tua akan mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Ketika anak-anak diperlakukan dengan tepat, mereka merasa aman dan terlindungi secara emosional. Sebaliknya, interaksi dengan anak yang berisi konten negatif atau mengancam dapat menimbulkan kecemasan dan stres pada anak sehingga dapat berdampak buruk pada kesehatan mentalnya.

Sikap dan perlakuan orang tua dapat menimbulkan masalah kesehatan mental pada anak. Orang tua yang tidak peka dan acuh terhadap perkembangan emosi dan sosial anaknya berdampak negatif terhadap kesehatan mental anaknya. Selain itu, orang tua yang memiliki masalah kesehatan mental juga berdampak pada kesehatan mental anak-anaknya. Anak-anak dari ibu dengan kesehatan mental yang baik lebih aktif secara sosial dan perilaku dibandingkan ibu dengan kesehatan mental yang buruk. Oleh karena itu, perilaku dan kondisi orang tua berperan penting terhadap kesehatan mental anak.

Kesehatan mental anak merupakan contoh keterampilan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masalah kesehatan mental tidak seserius penyakit mental, masalah ini dapat berkembang menjadi penyakit mental jika tidak ditangani secara efektif. Kesehatan anak dan penyakit mental dibentuk oleh

interaksi kompleks antara karakteristik pribadi dan biologis anak, karakteristik pengasuh, lingkungan keluarga yang lebih luas, serta konteks sosiokultural dan lingkungan yang lebih luas.

Kesehatan emosi dan mental remaja berkaitan dengan jenis pendidikan yang diterimanya, misalnya otoriter, toleran, atau demokratis. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua otoriter 3.258 kali lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan gaya pengasuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perilaku remaja. Dan hal ini pula dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan mental anak, mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak dan mengambil keputusan, terutama jika menyangkut perilaku negatif. Sebagai wali, orang tua berperan dalam mengasuh, memaknai, mendidik, dan memberikan pengalaman positif bagi perkembangan keterampilan anak.

Temuan Amalia dan Hanif (Amalia & Hamid, 2020) menunjukkan bahwa anak yang bekerja dengan pengasuh yang penuh perhatian, konsisten, peduli, dan tinggal di lingkungan yang aman dan nyaman memiliki kesehatan mental yang lebih kuat, hal ini menunjukkan kemungkinan yang tinggi. Ini membantu anak-anak mengembangkan kesehatan mental yang baik. Pengalaman sosial dan kesempatan anak kecil untuk menjelajahi dunia bergantung pada cinta dan perhatian yang mereka terima. Hubungan dengan orang tua dan orang lain disekitarnya sangat penting bagi kesehatan mental anak kecil.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang sudah kami uraikan di atas dapat di simpulkan bahwa Betapa pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak yang memang sangat amat dibutuhkan pada setiap anak, agar anak bisa tumbuh dengan baik. Pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak dianggap sebagai suatu pondasi masyarakat dan negara, karena jika orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap anak nya maka ia bisa berperan dan berkembang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam pengaruh Pola Asuh orang tua sangat berdampak bagi kesehatan mental anak dan Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada juga dapat dilihat bahwa pola asuh memberikan pengaruh terhadap perilaku kenakalan yang biasa dilakukan oleh remaja serta perilaku delinkuensi. Meskipun kedua perilaku ini dihasilkan dari pola asuh yang berbeda tetapi tetap dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memberikan dampak kepada bagaimana cara anak untuk berperilaku. Dari sini juga dapat diketahui bahwa anak di usia remaja masih sangat sulit untuk menentukan hal yang benar serta hal yang salah. Mereka juga masih sulit untuk menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perkembangan mentalnya, remaja masih mencari jati diri mereka sehingga terkadang mereka cenderung untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang terdapat di masyarakat.

5. REFERENSI

- Amalia, R., & Hamid, A. (2020). Adiksi Smartphone, Kesehatan Mental Anak, dan Peranan Pola Asuh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 221-240.
- Badaruddin, A., Erlamsyah, E., & Said, A. (2016). Hubungan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 5(1), 50-65.
- Donelson, E. (1990). *Women: A Psychological Perspective*. TP: Inc.
- Drajat, Z. (1970). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pratiwi, I. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 15.
- Putri, A., Wibhawa, B., & Gutama, A. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Jurnal Rosiding Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 147-300.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Kota.
- Zainuren. (2014). Peran Orangtua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Anak. *Jurnal UNILA*, 16-17.